

### BAB III

#### AYAT-AYAT *BULLYING* TERHADAP RASULULLAH SAW

A. Ayat-ayat mengenai penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw

1. Hinaan bahwa seharusnya tidak perlu makan dan berjalan ke pasar dalam

Q.S. Al-Furqan/25: 7.

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ  
إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ۝

Mereka berkata, “Mengapa Rasul (Nabi Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia,”

Ayat ini menyatakan bahwa di samping ucapan kaum kafir yang menolak al-Qur’an, mereka juga berkata, “Mengapa orang yang mengaku Rasul makan makanan dan berjalan di pasar-pasar seperti kita, mencari rezeki seperti kita juga. Mereka juga menuntut malaikat bersama-sama dengan beliau memberikan peringatan, menuntut kebun untuk beliau ambil hasilnya agar beliau tidak bersusah payah bekerja. Bukankah itu mudah bagi Tuhan? Akhirnya mereka berkata bahwa mengikuti Nabi Muhammad saw. hanyalah mengikuti manusia yang kena sihir.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9..., 430-431.

2. Tuduhan sebagai pembohong dalam Q.S. Al-Furqan/25: 4.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا افْتِرَاءُ الْإِنسَانِ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ  
فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa setelah menjelaskan sifat Allah yang menurunkan al-Furqan dan menggambarkan betapa aneh sifat kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang sama sekali tidak memiliki keistimewaan pun, bahkan tidak memiliki kemampuan apa pun, kini digambarkan lebih jauh keanehan sikap kaum kafir khususnya kaum kafir Mekah yang mengetahui tentang seluk beluk bahasa ‘Arab serta memiliki rasa bahasa yang tinggi, namun mereka menolak kehadiran al-Qur’an dan menilainya kebohongan. Mereka menyatakan bahwa al-Qur’an adalah kebohongan besar yang diada-adakan oleh Muhammad saw. Mereka juga berkata bahwa al-Qur’an adalah dongeng-dongengan orang-orang terdahulu. Lalu ayat setelahnya menjelaskan bahwa al-Qur’an itu diturunkan oleh Allah Swt.<sup>1</sup>

3. Tuduhan sebagai penyair

a. Firman Allah Q.S. Al-Anbiya/21: 5.

بَلْ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ  
الْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, 425.

Bahkan, mereka berkata, “(Al-Qur’an itu buah) mimpi-mimpi kosong. Malah, dia (Nabi Muhammad) merekayasanya. Lebih dari itu, dia seorang penyair. Maka, hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) sebagaimana rasul-rasul yang diutus terdahulu.”

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum musyrikin tidak lagi sekedar menyatakan bahwa Muhammad saw. adalah manusia biasa, bahkan mereka berkata al-Qur’an merupakan mimpi-mimpi kalut. Mereka juga berkata Muhammad saw. mengada-ada al-Qur’an dengan menyatakan al-Qur’an berasal dari Allah padahal dia berbohong, bahkan dia sendiri seorang penyair. Mereka menantang, kalau memang dia bermaksud membuktikannya dan dia ingin dipercaya maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu ayat yakni mukjizat yang bersifat indrawi, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu. Kata *adhghats ahlam* terambil dari kata *dhights* yaitu himpunan dari sekian banyak dahan dan ranting tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda dan telah lapuk atau kering. kata *ahlam* adalah bentuk jama’ dari kata *hilm/hulm* yang berarti mimpi. Biasanya kata ini digunakan untuk mimpi yang sulit untuk dipisahkan atau dibedakan, sehingga tidak dapat diketahui maknanya.<sup>2</sup>

Dari ayat di atas, jelas bahwa penolakan mereka terhadap al Qur’an yang dibawa oleh Muhammad saw. semakin meningkat. Thabathabai memahami ayat diatas sebagai gambaran tentang peningkatan penolakan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw dan Al-Qur’an. Pertama, mereka menilai apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Sebagai *adhghats ahlam* sebagai himpunan dari bermacam-macam mimpi yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan sehingga

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 8, 417-418.

tidak dapat diketahui tabir/maknanya. Lalu, meningkatkan tuduhan dengan berkata bahwa Muhammad saw. mengada-ada dengan menyatakan al-Qur'an bersumber dari Allah, padahal dia berbohong. Selanjutnya mereka menilai Muhammad saw. seorang penyair yang menyampaikan syair-syair berdasar imajinasi bukan kenyataan. Di sini terjadi peningkatan tuduhan karena pembohong biasanya menyampaikan kebohongannya dengan hati-hati dan setelah berfikir, sedang penyair menyampaikan imajinasinya dan apa yang dianggapnya baik, tanpa menggunakan pemikiran sehingga bisa saja dia memuji yang buruk, mencela yang indah, dan boleh jadi juga dia menolak aksioma serta berkeras membela kebatilan atau membenarkan kebohongan dan mengingkari kebenaran.<sup>3</sup>

b. Firman Allah Q.S. At-Tur/52: 30.

﴿۳۰﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ

Bahkan, mereka (orang musyrik Makkah) berkata, “Dia (Nabi Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.”

Pada tafsir M. Quraish Shihab selanjutnya mereka (orang-orang musyrik) mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu terhadapnya bencana masa seperti kematian atau kecelakaan. Pada ayat setelahnya Allah swt. tidak memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjawab makian dan menanggapi cemoohan mereka, apalagi tuduhan itu amat jelas kebohongannya, tetapi Allah memerintahkan beliau secara singkat namun penuh arti bahwa katakanlah wahai Nabi Agung: “Tunggulah kesudahan yang akan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8..., 419.

ditetapkan Allah bagiku dan bagi kamu, karena sesungguhnya aku pun bersama kamu termasuk orang yang menunggu dengan penuh kesungguhan.”

Kata *Raib* pada ayat diatas berarti peristiwa alam. Ibn Asyur berkata: “Semua kata *Raib* dalam al-Qur’an berarti *Syak* kecuali di satu tempat yakni pada surah ath-thur”. Kata *Al-Manun* dapat berarti kematian dan dapat juga berarti perjalanan masa. Kedua makna ini dapat merupakan penafsiran ayat di atas. Imam Qusyairi mengemukakan; bahwa semua yang tadinya menanti-nanti kematian Nabi Muhammad saw. atau jatuhnya satu petaka terhadap beliau, ternyata mereka semua itu mati sebelum Nabi Muhammad saw. wafat.<sup>4</sup>

c. Firman Allah Q.S. Ash-Shafat/37: 36.

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا الْهَتَنَّا لَشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ۗ

Mereka berkata, “Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?”

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka menuduh Muhammad saw. Sebagai penyair gila. Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqā’i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Muhammad saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, 387-388.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12, 29.

4. Tuduhan sebagai dukun dalam Firman Allah Q.S. Al-Haqqah/69: 42.

وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “(Al-Qur’an) bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (darinya).”

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan al-Qur’an itu bukan perkataan seorang penyair yang menimbang kata-kata untuk memperindahkannya tanpa banyak menghiraukan kandungannya benar atau salah. Bukan pula perkataan seorang tukang tenung yang sering mengelabui masyarakat dan berucap kalimat-kalimat yang tidak jelas. Ayat setelahnya dijelaskan bahwa al-Qur’an itu adalah wahyu yang diturunkan Allah dalam rangka pemeliharaan alam raya.<sup>6</sup>

Ayat diatas menyatakan kesedikitan perolehan pengajaran dalam konteks penafiannya sebagai perkataan tukang tenung. Menurut al-Biq’a’i, tukang tenung biasanya didatangi yang butuh dan berbicara tentang yang gaib saja. Disamping itu dia menerima upah atas pelayanannya dan sesekali benar dan sering kali salah. Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak meminta upah, tidak pula menyatakan bahwa beliau mempunyai hubungan dengan jin. Beliau menegaskan ketidaktahuannya kepada yang gaib. Disisi lain, beliau tidak dikunjungi orang untuk bertanya, tetapi justru mendatangi semua orang tanpa kecuali. Ini semua memerlukan pemikiran

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 14, 427.

dan ingatan, karena itu yang ditekankan dalam konteks ini adalah *tadzakkarun/berpikir dan mengambil pelajaran*.<sup>7</sup>

#### 5. Tuduhan sebagai tukang sihir

- a. Firman Allah Q.S. Yunus/10: 2.

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ  
 الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكُفَرُونَ إِنَّ هَذَا  
 لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), “Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” Orang-orang kafir berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata.”

M. Quraish Shihab menafsirkan kata ‘*ajaban*/heran adalah tercengang karena terjadi sesuatu di luar kebiasaan yang tidak diketahui apa sebabnya. Kedatangan al-Qur’an itulah yang membuat mereka sangat ta’jub. Keheranan mereka menimbulkan tanda tanya di kalangan sementara anggota masyarakat pertama yang ditemuinya. Mereka terheran-heran, bagaimana mungkin ayat-ayatnya merupakan firman-firman Allah Swt. yang disampaikan-Nya melalui seorang manusia? Di samping itu, mereka juga tercengang mendengar ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda dengan ucapan-ucapan mereka lagi demikian terkesan dalam diri mereka sehingga mereka menduganya sihir.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 14..., 429.

Kata *Sahir*/penyihir pada ayat diatas ada juga yang membaca *Sihir*/sihir. Makna kedua bacaan tersebut bertemu, karena tuduhan mereka kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penyihir disebabkan karena beliau menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an sedang al-Qur'an sangat mempesona mereka dan menjadikan sebagian anggota masyarakat meninggalkan agama nenek moyang, menurut kaum musyrikin itu bagaikan orang-orang yang tersihir.<sup>8</sup>

b. Firman Allah Q.S. Shad/38: 4.

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفِرُونَ هَذَا سِحْرٌ  
كَذَّابٌ ۝٤

Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.

Pada ayat ini Allah menjelaskan keheranan mereka, karena yang datang kepada mereka sebagai pemberi peringatan adalah Muhammad saw. yang kemudian disebut sebagai penyihir yang banyak berbohong. Pada ayat setelahnya menjelaskan dalih keheranan itu, yang pada hakikatnya justru dalih tersebut mengherankan siapa pun yang berakal.<sup>9</sup>

Kata *wa 'ajibu* (dan mereka heran) bahwa mereka heran dengan kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sehingga, orang-orang kafir berkata ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Kedua ayat di atas tidak

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, 10-11.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 110.



membantah ucapan kaum kafir yang menuduh Muhammad saw. sebagai penyihir atau al-Qur'an adalah sihir karena ucapan tersebut sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ayat-ayat al-Qur'an merupakan sihir, sedang sihir, di samping merupakan pengelabuan, juga selalu mengakibatkan kemudharatan, dan kata-kata yang digunakannya bukan saja tidak bermakna, tetapi sering kali tidak dapat dipahami. Sungguh jauh perbedaannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah itu.<sup>10</sup>

c. Firman Allah Q.S. Az-Zariyat/51: 52.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ  
مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bagaikan menyatakan bahwa:

*Demikianlah* ucapan yang rancu serta sikap umatmu terhadap dirimu wahai Nabi Muhammad. Itu yang sungguh jauh dari kebenaran adalah sikap yang lumrah karena *tidak datang kepada orang-orang kafir yang sebelum mereka* yakni sebelum kaum Musyrikin Mekah itu *seorang rasul pun melainkan mereka* yakni orang-orang yang didatangi rasul itu *mengatakan*: “Siapa yang menamakan dirinya rasul ini adalah *seorang penyihir atau orang gila.*” Allah seakan menyatakan bahwa ucapan umatmu terhadap dirimu itu sangat jauh dari kebenaran. Sikap itu adalah

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12, 11.

sikap lumrah karena tidak seorang Rasulpun yang datang kepada mereka, melainkan mereka mengatakan seorang penyihir atau orang gila.<sup>11</sup>

d. Firman Allah Q.S. Az-Zukhruf/43: 30.

﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

Ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya."

M. Quraish Shihab menafsirkan pada ayat ini mengungkapkan bahwa penghinaan kaum musyrikin terhadap al-Qur'an, yakni ketika disampaikan kepada mereka al Qur'an dan mukjizat sebagai bukti kebenaran Rasul mereka menyambutnya dengan sambutan yang tidak baik. Mereka berkata bahwa apa yang didatangkan kepada mereka adalah sihir dan bukan wahyu dari Allah, oleh karena itu mereka mengingkarinya secara mantap. Mereka keberatan karena al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw.<sup>12</sup>

6. Tuduhan sebagai orang gila

a. Firman Allah Q.S. Al-Hijr/15: 6.

﴿٦﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, 354.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 559.

M. Quraish Shihab menjelaskan saat menafsirkan bahwa ucapan mereka memanggil Nabi Muhammad saw. bukan dengan nama beliau atau fungsi beliau sebagai nabi, tetapi *wahai orang yang diturunkan kepadanya adz-Dzikir* bertujuan mengejek dan mencemoohkan beliau. Ini dipahami dari penegasan mereka bahwa *engkau adalah orang gila*. Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan orang-orang kafir pada kata diturunkan memberi kesan bahwa mereka menilai peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu datang dari sumber yang tidak jelas, bahkan tidak diketahui sehingga tidak layak dipercaya.<sup>13</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw selalu menyatakan kepada mereka (kaum musyrikin), bahwa beliau adalah pembawa peringatan dari Allah Swt, ancaman bagi siapa yang durhaka dan kabar gembira bagi siapa yang percaya. Kata Nabi itulah yang mereka ulangi dengan penuh cemuh: *“Hai orang yang diturunkan kepadanya peringatan!”* Tetapi kemudian diiringkannya dengan kata-kata yang sangat kasar, timbul dari budi yang sangat rendah: *“Engkau ini adalah gila!”*<sup>14</sup>

b. Firman Allah Q.S. Ash-Shafat/37: 36.

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ <sup>قُلْ</sup>

Mereka berkata, “Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?”

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 7 (Malang: Lentera Hati, 2011), 92.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3842-3843.

Pada Q.S. Ash-Shafat ayat 36 M. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka menuduh Muhammad saw. sebagai penyair gila. Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqa‘i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Muhammad saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.<sup>15</sup>

c. Firman Allah Q.S. Ad-Dukhan/44: 14.

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾

Kemudian, mereka berpaling darinya dan berkata, “Dia (Nabi Muhammad) diajari (oleh orang lain) lagi gila.”

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Rasul itu telah datang dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi *kemudian* sungguh jauh kedurhakaan mereka, *mereka beraling darinya* menolak kerasulan serta bukti-bukti yang dipaparkannya *dan mereka berkata* yang sungguh bertentangan dengan kebenaran, yaitu sekali menyatakan bahwa rasul kami itu *diajar* oleh manusia dan dikali lain mereka berkata bahwa dia adalah *orang gila*, dia adalah seorang yang diajar oleh orang lain lagi pula seorang yang gila, karena bersedia mengikuti pengajaran yang sungguh bertentangan dengan kepercayaan leluhur.

Kata *Tsumma* yang artinya kemudian pada ayat diatas bukan untuk menggambarkan jarak waktu yang jauh dari kedatangan Rasul dan penolakan

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 29.

mereka. Tidak! Tetapi ia berfungsi menggambarkan betapa jauh dan tidak masuk akal pembangkangan mereka itu.<sup>16</sup>

d. Firman Allah Q.S. Az-Zariyat/51: 52.

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

Artinya: Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bagaikan menyatakan bahwa:

*Demikianlah* ucapan yang rancu serta sikap umatmu terhadap dirimu wahai Nabi Muhammad. Itu yang sungguh jauh dari kebenaran adalah sikap yang lumrah karena *tidak datang kepada orang-orang kafir yang sebelum mereka* yakni sebelum kaum Musyrikin Mekah itu *seorang rasul pun melainkan mereka* yakni orang-orang yang didatangi rasul itu *mengatakan*: “Siapa yang menamakan dirinya rasul ini adalah *seorang penyihir atau orang gila*.” Allah seakan menyatakan bahwa ucapan umatmu terhadap dirimu itu sangat jauh dari kebenaran. Sikap itu adalah sikap lumrah karena tidak seorang Rasulpun yang datang kepada mereka, melainkan mereka mengatakan seorang penyihir atau orang gila.<sup>17</sup>

e. Firman Allah Q.S. Al-Qalam/68: 51.

وَإِنَّ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُرْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, 10.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, 354.

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila."

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan Allah terhadap Nabi Muhammad saw. mematuhi kaum musyrikin. Bahkan pada awal surah ini beliau dilarang mengambil sikap terhadap mereka. Beliau diperintahkan untuk bersabar dan tabah menghadapi kaumnya dan jangan bersikap seperti Nabi Yunus as. Ayat-ayat di atas yang merupakan penutup surah ini seakan menyatakan: Kaum musyrikin Mekah itu terus-menerus mengganggu agar engkau jemu dan menghentikan dakwah, hati mereka pun dipenuhi oleh kedengkian kepadamu. Itulah yang menyebabkan mereka menyatakan bahwa Muhammad saw. itu benar-benar orang gila. Itu mereka ucapkan agar masyarakat menjauhkan diri dari ajaran beliau.

Kata *Layuzlikunaka* (dengan *dhammah* pada huruf *ya*) terambil dari kata *Azlaqa-Yazliq* yakni tergelincir akibat licin. Karena ketergelinciran berarti kejatuhan, maka kata ini digunakan juga dalam arti menjatuhkan dan membinasakan. Pandangan mata akibat dorongan apapun jika dirasakan oleh yang dipandang. Bahkan sementara ulama berdasar beberapa riwayat memahaminya dalam arti upaya kaum musyrikin untuk membinasakan Nabi dengan pandangan mata. Dalam konteks ini Imam Bukhari meriwayatkan melalui Abu Khurairah bahwa Nabi bersabda: "*Al-'Ain(u) haq*" yakni pandangan mata yang mengakibatkan kebinasaan benar-benar ada. Ada juga ulama qiraat yang membaca *Layazlikunaka* (dengan *fathah* pada huruf *ya*) yang terambil dari kata *Zaliqa* dalam arti *memindahkan dari tempat*. Atas dasar itu ada yang memahaminya dalam arti

menjauhkan yakni kaum musyrikin itu berupaya menjauhkan Nabi Muhammad saw. dari posisi beliau yang terpendang atau dari Dakwah Islamiah serta nilai-nilai baik yang selama ini beliau sebarluaskan.<sup>18</sup>

#### 7. Memerangi Nabi Muhammad saw

Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang orang yang memerangi Nabi Muhammad saw di antaranya:

##### a. Q.S. Al-Maidah/5: 33.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا  
أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ  
لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat”.

Riwayat dari Ibnu Jarir dan at-Thabrani dari Ibnu Abbas juga, bahwa ayat ini diturunkan mengenai satu kaum dari Ahlul-Kitab, yang dahulu pernah membuat perjanjian dengan Rasulullah saw, kemudian perjanjian itu mereka mungkir dan mereka langsung berbuat kerusakan di muka bumi, maka diberilah kebebasan oleh Tuhan kepada Nabi, tindakan apa yang akan diambil terhadap mereka itu. Boleh orang itu dia bunuh, boleh pula disalibkan dan boleh pula dipotongi tangan dan kakinya dengan diselang-seling. Dan ada tambahan satu riwayat lagi. Tetapi kalau dia masuk Islam sebelum dihukum, tidaklah dilakukan hukum itu kepadanya lagi.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 402-403.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dan lain-lain, Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang memerangi Allah Rasul ialah yang memanggul senjata di dalam kota atau desa-desa, yang mereka gunakan buat membegal, menyamun, atau merampok bersama dengan kekerasan, sampai juga membakar rumah atau kampung. Beliau berkata, kalau orang-orang itu tertangkap, langsunglah Imam (Kepala Negara) melakukan hukum kepadanya. Tebusan diyat dari keluarganya tidak diterima.<sup>19</sup>

b. Q.S. Al-Anfal/8: 30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ  
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

“(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.”

Ayat di atas menggambarkan jalannya diskusi tokoh-tokoh kaum musyrikin di balai pertemuan mereka “*Dar an-Nadwah*” Mekah, beberapa hari sebelum peristiwa hijrah. Ada yang mengusulkan agar Nabi saw diikat untuk membendung meluasnya dakwah Islamiyah. Usul ini ditolak karena mereka khawatir jangan sampai Bani Hasyim (suku Nabi saw) menyerang siapa yang mengganggu dan menawan beliau. Usul kedua adalah mengusir beliau dari Mekah, ini pun mereka tolak karena khawatir jangan sampai pengikut beliau bertambah banyak dan akan menyerang balik ke Mekah. Usul ketiga adalah membunuhnya, ini pun pada

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 1711-1717.



mulanya ditolak dengan alasan serupa penolakan usul pertama. Tetapi akhirnya mereka sepakati untuk memilih dari setiap suku seorang pemuda tangguh lalu mereka secara bersama-sama membunuh Nabi saw, dan dengan demikian suku Nabi Muhammad tidak akan berani menuntut balas kepada semua suku yang diwakili pemuda-pemuda tangguh itu.

Rencana busuk mereka diketahui dan dibongkar oleh Allah Swt dan Yang Maha Mengetahui itu melakukan pula rencana-Nya dan gagallah semua makar (tipu daya) yang mereka rencanakan itu. Nabi saw memerintahkan Sayyidina Ali ra untuk tidur di pembaringan beliau, sambil memakai selimut beliau, dan pada malam itu juga beliau meninggalkan rumah menuju Madinah melalui pintu di tengah-tengah pengawasan ketat wakil-wakil pelaku makar yang tidak melihat beliau ke luar, sebab pengepung-kepung itu tertidur nyenyak karena kepayahan berjaga-jaga sejak siang. Bahkan beberapa riwayat menginformasikan bahwa beliau menabur tanah di atas kepala masing-masing mereka, sambil membaca awal ayat-ayat surah Yasin sampai Firman-Nya dalam Q.S. Yasin/36: 09.

وَجَعَلْنَا مِنْ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

①

“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”<sup>20</sup>

c. Q.S. Ali ‘Imran/3: 128.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5, 430-431.

“Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad), apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim.”

Al-Biqa‘i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dengan bertitik tolak dari peristiwa yang terjadi pada perang Uhud. Ketika itu paman Nabi saw. yakni Sayyidina Hamzah Ibn ‘Abdul Muthalib terbunuh dan mayatnya diperlakukan secara sangat tidak wajar. Perut beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hindun Ibn Utbah Ibn Rabiah sebagai balas dendam, karena paman Nabi itu membunuh ayah Hindun yang musyrik dalam perang Badar setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa dalam perang Uhud itu Nabi saw. terluka, gigi beliau patah dan wajah beliau berlumuran darah. Ketika itu beliau berkomentar: *“Bagaimana mungkin satu kaum akan meraih kebahagiaan, sedang mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah.”* Meluruskan sikap Nabi saw. itu ayat ini turun mengingatkan bahwa tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, apakah kamu bermaksud membalas dendam, atau menjatuhkan sanksi dan kekalahan kepada mereka. Kalau Allah menghendaki Dia penuhi harapanmu, atau kalau menghendaki Allah mengilhami mereka penyesalan lalu bertaubat sehingga Allah menerima taubat mereka, atau bisa juga Allah mengazab mereka semua atau sebagian mereka, baik melalui usahamu, maupun tanpa usahamu. Semua itu kembali kepada Allah. Kalau Allah menyiksa mereka, maka itu adalah wajar karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2, 211-212.

## B. Sanksi Pelaku *Bullying* terhadap Rasulullah

### 1. Sanksi dari kaum Muslimin

#### a. Q.S. Al-Ahzab/33: 60.

﴿ لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴾

“Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), pasti Kami perintahkan engkau (Nabi Muhammad untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah), kecuali sebentar.”

Pangkal ayat ini berisi ancaman keras kepada unsur yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar, yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah mengikat janji akan hidup berdampingan secara damai dengan kaum Muslimin ketika mula saja Nabi saw hijrah ke Madinah, namun satu demi satu perkauman Yahudi itu memungkiri janjinya dan menyatakan sikap dengki, di antaranya ialah Yahudi Bani Qainuqa'. Sesudah kaum Muslimin mencapai kemenangan dalam peperangan Badar, ketika kaum Muslimin bergembira dan bersyukur, mereka mencemooh dan mengatakan bahwa kemenangan itu tidak ada artinya, sebab yang dihadapi ialah orang yang bodoh yang tidak mengerti ilmu perang!, "Kalau kalian berhadapan dengan kami satu waktu kelak, baru kalian tahu kelak siapa kami!... Bukan cukup hingga mencemooh dan memperkecil kemenangan Rasulullah saw. itu saja, bahkan mereka telah lebih berani.

Seorang perempuan Islam pergi ke pasar Bani Qainuqa' hendak menjual perhiasannya, lalu dia berhenti berteduh di muka kedai seorang tukang sepuh. Lalu perempuan itu dikerumuni oleh beberapa pemuda Yahudi. Mereka ingin hendak memperlmainkannya dan hendak memegang badannya. Perempuan itu sangat marah. Lalu oleh Yahudi tukang sepuh itu ditarik ujung kainnya lalu diangkat ke atas, sehingga seketika dia berdiri kelihatanlah bahagian badannya yang kita namai kehormatan. Mereka pun riuh rendah tertawa. Perempuan itu memekik setinggi-tingginya bercampur marah dan malu. Lalu kedengaran pekik itu oleh seorang pemuda Islam yang berada di situ. Disentakunya pisaunya ditikamnya Yahudi tukang sepuh itu. Maka dia pun dikeroyok oleh Yahudi yang lain sehingga mati pula. Hal ini lekas ketahuan oleh Rasulullah. Maka segeralah dikepung benteng pertahanan Yahudi Bani Qainuqa' itu. Jelaslah bahwa mereka tidak sanggup melawan, sehingga setelah 15 hari terkepung mereka menyerah. Akhimya karena permintaan dari pelindungnya, Abdullah bin Ubai semua mereka diusir dari Madinah.<sup>22</sup>

Dalam Kitab Al-Saif Al-Battar yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad bin As-Siddiq Al-Gimari tentang pendapat ulama mengenai orang yang menyumpahi Nabi Muhammad saw., berkata Imam Ibnul Munzir dalam Kitab Al-Iqna': Mayoritas ulama sepakat atas wajib dibunuh orang yang menyumpahi Nabi saw. ini adalah pendapat Imam Malik, Lais Ibnu Sa'ad, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq, dan orang yang mengikuti mereka. Al-Qadhi 'Iyadh dalam Kita Asy-Syifa mengatakan: Itulah kesimpulan pendapat Abu Bakar As-Shiddiq ra, dan

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5784-5785

tidak diterima taubat bagi mereka, dan hal serupa juga dikatakan oleh Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, serta Sufyan Ats-Tsauri dan penduduk Kuffah, serta pendapat Auza'i dalam Shahih Muslim, dan mereka berkata: orang yang menyumpahi Nabi saw itu murtad.<sup>23</sup>

Menurut Ibnu Hazam dalam Kitab Al-Mahally dari Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rawaihi, dan semua sahabat ahli Hadis, dan sahabat-sahabat mereka, bahwa orang yang menyumpahi Nabi saw itu mereka kafir lagi murtad. Dan berkata Muhammad bin Sahnun: Para ulama sepakat bahwa orang yang menyumpahi Nabi saw mereka termasuk orang-orang kafir dan ancaman berlaku kepadanya dengan azab Allah Swt, dan menurut para Imam hukumannya adalah dibunuh. Dan diantara orang yang menerangkan dengan wajib dibunuh orang yang menyumpahi Nabi saw adalah Abu Bakar As-Shiddiq, Abdullah bin Umar, dan Umar Bin Abdul Aziz.<sup>24</sup>

Berkata Syekh Ahmad bin Abu Sulaiman penulis Kitab Sahnan: "Siapa yang berkata bahwa Nabi saw hitam, wajib dibunuh!" dan peristiwa ini banyak terjadi, disebutkan sebagiannya oleh Qadhi 'Iyadh dalam Kitab Asy-Syifa ra. Dan berkata Habib bin Ar-Rabi' Al-Qarwi dari penjelasan Imam Malik dan sahabat-sahabatnya bahwasanya siapa yang mengatakan tentang Nabi saw yang sifatnya melecehkan, maka wajib dibunuh tanpa diminta taubat. Dan berkata Ibnu 'Itab: keterangan dari Al-Qur'an dan Sunnah keduanya mewajibkan bahwa orang yang

---

<sup>23</sup>Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw* (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1935), 13-14.

<sup>24</sup>Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw*, 14.

bermaksud menyakiti atau melecehkan Nabi saw secara eksplisit atau terang-terangan sekalipun menyesal, maka wajib membunuhnya.<sup>25</sup>

2. Sanksi dari Malaikat dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 18.

سَنَدُّعُ الزَّبَانِيَةِ

“Kelak Kami akan memanggil (Malaikat) Zabaniah (penyiksa orang-orang yang berdosa).”

Zabaniah adalah nama malaikat-malaikat yang menjadi penjaga dalam neraka. Rupanya kejam dan gagah perkasa dan menakutkan, laksana algojo dalam permisalan dunia ini, yang tidak merasa kasihan apabila dia diperintah menjatuhkan hukuman gantung kepada yang bersalah. Maka Zabaniah-Zabaniah itu dengan kegagahan dan keseraman rupanya, tidaklah akan sebanding dengan manusia yang sombong, melampaui batas dan tidak tahu diri itu.<sup>26</sup>

3. Sanksi dari Allah Swt

a. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Taubah/9: 63

Ketika suatu kaum berusaha menjatuhkan derajat Nabi Muhammad saw, Allah swt. berjanji menyediakan azab bagi mereka. Allah swt berfirman Q.S. Al Taubah/9: 63.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ

الْحَزْبُ الْعَظِيمُ

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw*, 21.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid*, 8065-8066.

Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar.

Pada Q.S. Al-Taubah/9: 63 M. Quraish Shihab menjelaskan sungguh berani orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Muhammad saw. yang mulia itu. Tidakkah mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu Rasul-Nya antara lain dengan memaki beliau, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Di sana dia disiksa dan dia akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kehinaan yang besar.<sup>27</sup>

Menentang Allah dan Rasul-Nya, ialah menentang peraturan dan batas-batas yang telah ditentukan Allah yang disampaikan oleh Rasul. Berapa banyak perbuatan mereka yang menentang. Sampai mengomel dan mencela, karena merasa sedikit mendapat bagian zakat. Sampai menyakiti hatinya mengatakan dia cepat percaya saja akan percakapan segala orang, meskipun mereka telah bersumpah-sumpah mengaku Islam, namun mereka adalah muafik, musuh dalam selimut, tuma di dalam baju. Sebab itu ke nerakalah mereka akan dikirim: “*Kekal dia di dalamnya.*” Tidak akan keluar-keluar lagi dari sana, selama mereka itu masih ada. “*yang demikian itulah kehinaan kehinaan yang besar*” (ujung ayat 63). Kehinaan yang akan mereka dapati di akhirat, sebab hina sikap mereka di dunia.<sup>28</sup>

b. Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Kausar/108: 3

Nampaknya memang jaminan dari Allah, bahwa orang yang menghina Muhammad saw., kalau enggan mengatakan pasti celaka, maka tunggulah

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, 637-638.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3019.

kebinasaan untuknya baik yang berdampak besar maupun yang kecil. Semakin jelas kalimat tersebut ketika Allah berfirman Q.S. al-Kausar/108: 3 sebagai berikut:

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْآبَتْرُ<sup>ع</sup>

“Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”

Jika riwayat mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ejekan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai terputus keturunannya diterima, maka kata *abtar* adalah yang terputus keturunannya. Sedang jika riwayat tersebut tertolak, kata *abtar* berarti terputus dari kebajikan. Redaksi *abtar* yang bersifat umum dapat menampung kedua pendapat ini. Siapa yang membenci Nabi Muhammad saw. pastilah *abtar* walau dia mempunyai anak keturunan yang banyak. Al-Walid Ibn al Mugirah, yang membenci Muhammad saw. mempunyai sebelas orang anak, tetapi keturunannya tidak melanjutkan misi dan pandangan orang tuanya sehingga, dengan demikian, ia dapat dinamai terputus keturunannya dan terputus pula dari kebajikan. Khalid Ibn Al-Walid ra. adalah seorang putra Al-Walid Ibn al Mugirah, yang merupakan pahlawan pembela Islam.<sup>29</sup>

Namun M. Quraish Shihab memahami sebaliknya. Ayat ini merupakan ancaman kepada setiap orang yang membenci beliau, baik secara pribadi maupun dalam kedudukan sebagai Nabi dan Rasul. Beliau (M. Quraish Shihab) berdalih bahwa terdapat beberapa ayat al-Qur’an yang menegur orang-orang yang mengganggu pribadi beliau. Perhatikan kecaman al Qur’an “Sesungguhnya orang-

---

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15, 567.



orang yang memanggil-manggilmu di luar kamar, kebanyakan mereka tidak berakal” (QS al-Hujurat/49: 4). Atau teguran Allah terhadap mereka yang masih duduk mengobrol di rumah beliau setelah selesai makan (Q.S. al-Ahzab/33: 53).<sup>30</sup>

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Rauman; Al-‘Ash bin Wail selalu berkata mencemuhkan Nabi saw: “Biarkan saja dia bercakap sesukanya. Dia akan putus turunan! Kalau dia sudah mati nanti habislah sebutannya.”

Menurut riwayat dari ‘Atha, paman Nabi sendiri, Abu Lahab yang sangat memusuhi Nabi, setelah mendengar bahwa anak laki-laki Nabi telah meninggal, dia pergi menemui kawan-kawannya sesama musyrikin dan berkata: Sudah putus turunan Muhammad malam ini!”

Menurut suatu riwayat pula dari Syamr bin ‘Athiyah: “Uqbah bin Abu Mu’ith pun setelah mendengar anak laki-laki Rasulullah meninggal, dengan gembira berkata: “Putuslah dia!”

Maka turunlah ayat ini: “Sesungguhnya orang-orang yang membenci engkau itulah yang akan putus.” Sedang engkau sendiri tidaklah akan putus. Mereka telah mencampur-adukkan kebenaran agama dengan kekayaan dan keturunan. Mentang-mentang Muhammad saw tidak mempunyai keturunan laki-laki akan putuslah sebutanya. Kalau dia mati, akan habislah sebutannya, dan akan habislah agama yang dibawanya ini. Niscaya tidak akan ada lagi yang mengganggu gugat penyembahan berhala. Itulah persangkaan mereka yang salah.<sup>31</sup>

c. Firman Allah Swt dalam Q.S. Yasin/36: 9.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15..., 568-569.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*, 8129-8130.

Surah Yasin ayat 9 di atas dipahami oleh al-Biqā'i sebagai tambahan gambaran penderitaan mereka. Orang yang terbelenggu kedua tangannya ke dagu, masih dapat melihat, walau tidak bebas bahkan boleh jadi ia dapat berjalan, maka dia berjalan beberapa langkah saja, tetapi pada akhirnya akan terbentur oleh dinding pemisah itu. Ayat ini menyatakan berbicara tentang siksa yang akan dialami pada hari kemudian oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin yang bersikeras menolak kebenaran ilahi.<sup>32</sup>

d. Firman Allah Swt dalam Q.S. At-Taubah/9: 61.

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أذُنٌ قُلٌّ أذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ  
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

Di antara mereka (kaum munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad) dan mengatakan, “Dia adalah telinga (yang menampung dan memercayai semua apa yang didengarnya tanpa seleksi).” Katakanlah, “(Nabi Muhammad adalah) telinga yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.” Orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih.

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan bahwa, maka ada pula dari kalangan mereka itu yang menyakiti Nabi dengan tuduhan bahwa beliau itu *Udzunun*. Arti pokok dari *Udzunun* ialah telinga. Dipakai buat menghinakan orang atau menyakiti orang, kalau orang itu selalu suka mendengar dan menerima segala perkataan orang, suka lekas percaya. Didengarnya perkataan si fulan, lalu dengan

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, 511.

tidak usul periksa, diterimanya dan diiyakannya saja. Nanti didengarnya pula yang lain, lalu diiyakannya pula.

Menurut riwayat Ibnul Ishaq dan Ibnul Mundzir dari Ibnu Abbas, ada seorang bernama Nabtal bin Al-Harits datang kepada Rasulullah saw, lalu dia duduk mendengarkan Nabi bercakap. Setelah selesai mendengarkannya, maka pergilah si Nabtal itu kepada kawan-kawannya yang sama munafik dengan dia, dan dia katakan bahwa Muhammad itu adalah seorang yang *Udzunun*, apa saja percakapan orang yang didengarnya, langsung diiyakannya.<sup>33</sup>

Maka untuk membantah tuduhan yang menyakiti itu, yang menuduh seakan-akan Rasul itu seorang yang lemah tidak berpendirian, disuruhlah beliau oleh Tuhan, dengan Wahyu, menjawab tuduhan yang amat menyakiti itu: “Katakanlah: (Dia memang) pendengar-dengar kebaikan bagi kamu.” Memang, dia suka menjadi pendengar yang baik bagi kamu, segala perkataanmu akan beliau dengarkan. Kalau dia bercakap dengan orang, walaupun orang itu bukan sahabatnya yang karib, akan didengarnya juga orang itu bercakap. Sebagai seorang budiman besar berakhlak tinggi, tidaklah dia membuang muka kalau berhadapan dengan orang yang tengah bercakap dengan dia. Adalah suatu perbuatan yang tidak pantas, kalau orang bercakap, beliau acuh tak acuh.

Akhir ayat ini ialah peringatan keras kepada si munafik yang menyakiti Rasul saw itu: “*Dan orang-orang yang menyakiti Rasul Allah, bagi mereka adalah azab yang pedih*” (ujung ayat 61) ujung ayat ini adalah satu penegasan dari Tuhan. Sampai disebut jabatan beliau. Beliau datang dan beliau memberikan pelajaran,

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*, 3015.

bukanlah atas kehendaknya sendiri, tetapi Rasul dari Allah, utusan dari Allah. Menyakiti Utusan Allah adalah suatu kesalahan besar. Baik menyakiti badannya ataupun menyakiti hatinya. Menyakiti dengan kata-kata atau dengan perbuatan.<sup>34</sup>

e. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 104.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ  
الِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “Rā‘inā.” Akan tetapi, katakanlah, “Unzurnā” dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.

Sepintas arti *Ra'ina* ialah gembalakanlah kami, atau bimbinglah kami. Dari kata *Ri'ayah* dan yang digembalakan itu ialah *Ra'iyah* (dalam bahasa Indonesia menjadi rakyat). Tetapi dia bisa pula berarti lain, yaitu *Ru'iy-na*, yang berarti tukang gembala kami. Dan bisa pula dari ambilan kata *Ra'unah*, yaitu orang yang tidak baik perangainya. Maka orang lain yang berniat jahat bisa saja dengan sengaja membawa arti kata itu kepada yang bukan dimaksud yang dapat diputar-putar kepada maksud buruk. Dan ada pula artinya yang lain yang lebih buruk, yaitu: “*Hai orang bodoh, tunggu sebentar.*” Dan apabila orang yang beriman tidak lagi menjaga sopan santunnya dengan Nabinya, berkata sembarang kata, bercakap sembarang cakap, disamakan saja percakapan dengan orang biasa, alamat runtuhlah budinya. Apabila budi telah runtuh, terbukalah pintu kufur, dan kalau telah kufur, siksa yang pedihlah yang akan diderita, baik di dunia ataupun di akhirat kelak.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*, 3016-3017.

<sup>35</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, 257-258.

Allah Swt menurunkan ayat ini supaya tidak ada peluang orang Yahudi untuk menyumpahi Nabi saw dan Allah mengancam orang yang menyakiti Rasulullah saw dengan firmanNya dalam Q.S. At-Taubah/9: 61 seperti yang telah dijelaskan di atas.

f. Q.S. Al-Ahzab/33: 57.<sup>36</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti (menista) Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan.

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka diterangkan bahwa, di ujung ayat di atas Allah Swt menjelaskan bahwa sesudah mereka menghina, maka akan ada azab yang membuat mereka hina, yaitu bahwa sesudah mereka itu dikutuk oleh Allah di dunia dan di akhirat sehingga jiwa mereka tidak akan merasa tenteram dan tujuan hidup mereka menjadi gelap, maka di akhirat azab siksaan neraka pulalah yang akan mereka derita. Penderitaan paling hebat ialah mereka menjadi orang-orang yang hina rendah menjadi penduduk neraka.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw*, 24-25.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*, 5777.